

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Kurikulum Merdeka telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan akan dilaksanakan sebagai tahap awal 2022-2024 dengan tujuan mengurangi dampak hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum ini bersifat sederhana karena berbasis proyek yang mana siswa akan lebih aktif dan dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya. Kurikulum ini juga sangat mengedepankan minat dan bakat siswa, sedangkan implementasinya pada tahun ajaran 2022/2023 dimulai dari usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/keputusan-kepala-bskap-tentang-satuan-pendidikan-pelaksana-implementasi-kurikulum-merdeka-melalui-jalur-mandiri-pada-tahun-ajaran-2022-2023-tahap-I>, 29 April 2022)

Hal tersebut sebagai upaya pemerintah melalui Kemendikbudristek sangat menyadari bahwa penetapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tersebut untuk mengatasi kehilangan proses pembelajaran (*learning loss*) kondisi pada tahun 2020-2021 tersebut harus segera disikapi dan telah dilakukan seperti melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Pembelajaran tatap muka terbatas dan menggunakan Kurikulum Darurat. Hal tersebut hanya mampu memperkecil *Learning Loss*, namun belum mampu menghapuskan. Teknologi informasi

sangatlah penting dalam mengatasi kondisi tersebut, hingga kondisi pasca Covid-19. Hasil analisis pada negara-negara berkembang adalah adanya tantangan implementasi sangat unik yang terkait dengan infrastruktur, pemeliharaan, isi, dan pelatihan guru, serta upaya digunakan untuk mengatasi tantangan ini.

Tantangan tersebut meliputi terbatas infrastruktur listrik atau internet di daerah pedesaan, terbatasnya ketersediaan staf pendukung teknis terampil, dominasi bahasa minoritas, dan staf pengajar yang tidak kompeten. Pendidikan masa depan adalah perkembangan TIK dalam Pendidikan di negara-negara berkembang yang disertai penelitian tentang dampak merupakan hal yang diperlukan untuk menentukan kontribusi TIK akan membuat di negara-negara tersebut lebih berkembang dan maju. ( Henry Praherdhiono, dkk: (2020,3).

Perombakan beragam aspek di dunia pendidikan adalah sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19 telah mewabah di seluruh lapisan dunia, hingga saat ini telah melewati waktu 2 (dua) tahun. Khususnya di Indonesia bahwa wabah Covid-19 ini masuk dan merebak sekitar pertengahan bulan Maret 2020 dan saat itu juga pemerintah Indonesia memberikan kebijakan harus bekerja dari rumah dan belajar dari rumah.

Seperti di unggah oleh UNICEF Indonesia yang diterbitkan Maret 2022 disebutkan bahwa Pandemi Covid-19 telah berdampak buruk pada anak-anak dan seluruh aspek pembelajaran, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan mereka. Untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak pandemi pada anak-anak dan apa yang dapat dilakukan untuk merespon secara efektif, studi dasar

dilakukan di 120 sekolah dasar (termasuk sekolah agama – Madrasah) di empat lokasi di dua provinsi: Kota Makassar dan Kabupaten Bone di Provinsi Sulawesi Selatan, serta Kabupaten Asmat dan Nabire di Papua. Pengambilan data dilakukan selama bulan September 2021 dari anak-anak, baik di dalam maupun di luar sekolah, orang tua, guru dan kepala sekolah. Data ini diperkaya dengan konsultasi dengan pemerintah kabupaten dan provinsi, kepala desa dan anggota masyarakat. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari implementasi program UNICEF 'Safe Return to Learning', sebuah kemitraan upaya tanggap COVID-19 dengan Pemerintah Jepang bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan psikososial anak-anak di Papua dan Sulawesi Selatan. (Diunggah acara Jumpa Pers UNICEF Indonesia tanggal 22 April 2021).

Kondisi tersebut telah merombak beragam aspek di dunia pendidikan. Bukan hanya perpindahan cara belajar dari ruang kelas ke layar komputer di rumah masing-masing, tetapi juga menguji ide-ide dasar tentang konsentrasi, peran teknologi, dan cara siswa, guru serta orang tua berinteraksi untuk kegiatan belajar mengajar. Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek Suharti Sutar mengakui, selama PJJ dilaksanakan, learning loss yang dialami oleh para pelajar di Indonesia semakin besar. Apalagi untuk pelajar-pelajar yang berasal dari kalangan termarjinalkan, seperti siswa dan mahasiswa yang tinggal di daerah 3T, hingga anak-anak dengan orang tua berpendapat menengah ke bawah. (Diunggah Sindo News pada hari Rabu, 23 Maret 2022 - 21:42 WIB oleh Yova Adhiansyah).

Sebagai dampak dari kondisi tersebut, khususnya di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok , yang secara geografis terletak di pesisir utara Kecamatan Nguling dan Kecamatan Lekok yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo, lingkungan sosial, budaya dan mata pencaharian yang mayoritas adalah nelayan, maka sangat sulit dalam menghadapi kondisi pembelajaran dari rumah. Orang tua mereka sibuk mencari nafkah di luar rumah, kondisi jaringan internet yang tidak stabil, kondisi pendidikan orangtua yang rata-rata lulusan SD, sangatlah tidak mungkin dapat mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah dengan menggunakan perangkat laptop ataupun handpon (HP). Namun demikian sekolah selalu berusaha untuk tetap dapat melayani siswa-siswi dengan segala keterbatasan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok Kabupaten Pasuruan dapat mengatasi *learning loss* selama pandemi.
- 1.2.2. Bagaimana cara kepala sekolah dan para guru menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan pada penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan kurikulum Merdeka di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok Kabupaten Pasuruan, terutama penerapan Kurikulum Merdeka pada sistem Mandiri Berubah.
- 1.3.2. Untuk mengetahui apakah penerapan Kurikulum Merdeka dapat mengatasi *learning loss* di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.

#### **1.4 Manfaat dari penelitian ini adalah :**

- 1.4.1. Memberikan masukan kepada pembaca bahwa dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok Kabupaten Pasuruan , dapat memulihkan *learning loss* selama masa pandemi.
- 1.4.2. Memberikan solusi tepat bagi sekolah baik Kepala Sekolah maupun para Guru agar dapat menerapkan Kurikulum ini khususnya Mandiri Berubah.
- 1.4.3. Kepala Sekolah, Guru, karyawan serta orangtua siswa dapat bersama-sama bersinergi dalam mengatasi *learning loss* di SMPN 4 Nguling dan SMPN 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.

#### **1.5 Definisi Istilah**

##### 1.5.1. Implementasi

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan perubahan besar atau kecil

sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan up

Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya”

Secara umum dari beberapa pendapat tersebut implementasi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan baik individu/lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 1.5.2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka)

### 1.5.3. *Learning loss*

Menurut *The Education and Development Forum* (2020) mengartikan bahwa learning loss merupakan situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilannya, baik secara umum maupun khusus atau juga diartikan sebagai terjadinya kemunduran secara akademik akibat kondisi tertentu, seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Kehilangan belajar akan lebih buruk bagi siswa yang kurang beruntung secara sosial ekonomi, pendapatan rumah tangga dan lingkungan keluarga merupakan penentu utama prestasi akademik anak dalam keadaan normal. .  
(Anna Vignoles dan Simon Burgess , I Juni 2020)